

Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel

Ani Rosnita¹, Dian Lestari Suryabayu^{2*}

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia
**Corresponding Author*

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 12 Juni 2021
Revisi Akhir: 10 November 2021
Diterbitkan Online: 31 Desember 2021

Kata Kunci

Pembelajaran Kontekstual, SPLDV

Korespondensi

E-mail: tarysuryabayu@gmail.com

A B S T R A C T

One of the mathematics materials that have direct implications in students' lives is algebra, in this study devoted to the SPLDV material. Based on the phenomenon in the field, it is known that student learning outcomes are still low. This is triggered by the learning carried out by the teacher is still one-way in which the teacher is a source, provider, and provider of information (conventional), while students only record what the teacher says. For this reason, improvement efforts were made by conducting contextual learning. This study aims to determine the application of contextual learning to improve student learning outcomes. This research is a classroom action research which is a corrective action in learning. This research was conducted in class VIII.1 SMP N 1 Sungai Pua. The research was carried out in two cycles. Based on the results of the study, it was found that the application of a contextual learning approach could improve learning outcomes in mathematics subjects for SPLDV class VIII.1 SMP N 1 Sungai Pua. This can be seen from the average initial condition before the research was conducted, which was 60.21 with a completeness percentage of 33.33%. After doing research in the first cycle using a contextual learning approach on SPLDV material, it has increased with an average value of 72.17 with the percentage of students' completeness reaching 54.17%. Then proceed to cycle II by applying a contextual learning approach, student learning outcomes have increased. In the second cycle the average increased to 76,875 with the percentage of students' completeness reaching 83.33%.

Salah satu materi matematika yang berimplikasi langsung dalam kehidupan siswa adalah aljabar, dalam penelitian ini dikhususkan pada materi SPLDV. Berdasarkan fenomena dilapangan diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dipicu oleh pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat satu arah dimana guru sebagai sumber, penyedia, dan pemberi informasi (konvensional), sedangkan siswa hanya mencatat apa yang disampaikan guru. Untuk itu dilakukan usaha perbaikan dengan melakukan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual guna meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang merupakan suatu tindakan perbaikan dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII.1 SMP N 1 Sungai Pua. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika materi SPLDV kelas VIII.1 SMP N 1 Sungai Pua. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal rata-rata sebelum dilakukan penelitian, yaitu 60,21 dengan persentase ketuntasan 33,33%. Setelah dilakukan penelitian pada siklus I menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi SPLDV mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 72,17 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 54,17%. Kemudian dilanjutkan ke siklus II dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 76,875 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 83,33%.



©2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. Pendahuluan

[21] berpendapat bahwa tujuan dari pembelajaran matematika adalah untuk meningkatkan keberhasilan dalam mencapai tujuan dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang ideal, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dalam pembelajaran matematika siswa dihadapkan pada realitas

kehidupan nyata yang memuat permasalahan matematis. Pembelajaran menuntut keaktifan dan kerja sama siswa untuk memperdalam materi dan mempelajari kembali materi yang telah dipelajari di sekolah. Selain itu, siswa harus lebih aktif dalam memperoleh informasi yang lebih banyak, sampai siswa dapat memahami materi sebaik mungkin, karena belajar akan berhasil bila siswa sendiri yang melakukannya. Dalam proses pembelajaran, lingkungan belajar juga ikut mempengaruhi kemampuan siswa untuk konsentrasi dalam menyerap informasi yang diberikan. Guru merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran seharusnya dapat mengupayakan banyak hal, diantaranya menjalin hubungan baik dengan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik, seperti penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan, membangkitkan antusiasme siswa serta memacu siswa untuk belajar.

Namun dalam implementasinya di lapangan, pembelajaran matematika belum sepenuhnya berhasil. Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran di kelas VIII.1 SMPN 1 Sungai Pua yang dilakukan, diperoleh keterangan bahwa siswa masih sering berbicara atau mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung, pemahaman siswa terhadap materi matematika juga masih kurang sehingga masih banyak siswa yang hasil belajarnya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan yaitu 71. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan siswa pada mata pelajaran matematika kelas VIII.1 SMPN 1 Sungai Pua. Hasil ujian tengah semester pada mata pelajaran matematika kelas VIII.1, semester ganjil pada tahun 2019/2020 menunjukkan bahwa dari 24 terdapat 8 siswa (33,33%) yang mencapai KKM, sedangkan 16 (66,67%) belum mencapai KKM. Dengan rentang nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 32 dan nilai rata-rata kelas 60,21.

Guru matematika sebagai peneliti, menganalisis bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan berhitung pada materi SPLDV dikarenakan pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat satu arah dimana guru sebagai sumber, penyedia, dan pemberi informasi (konvensional), sedangkan siswa hanya mencatat apa yang disampaikan guru. Setelah siswa menerima seluruh penyajian materi dari guru, maka diberikan latihan yang ada pada buku teks matematika. Dengan kata lain, guru masih menggunakan pendekatan *teacher centered*, artinya guru menjadi sumber dari segala pengetahuan yang akan diterima dan diketahui siswa. Selain itu, guru dalam menjelaskan materi juga belum mengkaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa. Meskipun dalam rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya, guru telah menggunakan saintifik, namun implementasi yang dilakukan masih dengan metode ceramah.

Salah satu solusi yang dapat digunakan terkait permasalahan diatas adalah dilaksanakannya pembelajaran kontekstual yang kita kenal juga dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). [7] menyebutkan bahwa pembelajaran dengan CTL sangat mungkin digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah karena pendekatan CTL bisa mengajari siswa dalam pembelajaran penuh makna, peserta didik bisa membangun pengetahuan mereka sendiri sehingga mereka bisa lebih aktif. Pembelajaran kontekstual ini pada dasarnya membantu pendidik untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan.

Pembelajaran matematika yang telah dilakukan oleh guru, terlihat bahwa siswa tidak dihadapkan pada realitas kehidupan sehari-hari yang memuat permasalahan matematis. Guru harus mampu memilih pendekatan pembelajaran yang cocok bagi siswa. Pendekatan pembelajaran yang tepat bagi siswa menjadikan hasil belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu konsep atau prinsip matematika diperlukan pengalaman melalui pendekatan yang membawa anak untuk berpikir konkret ke abstrak, yaitu melalui pendekatan pembelajaran kontekstual atau *kontekstual teaching and learning*. CTL merupakan sebuah sistem belajar yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi

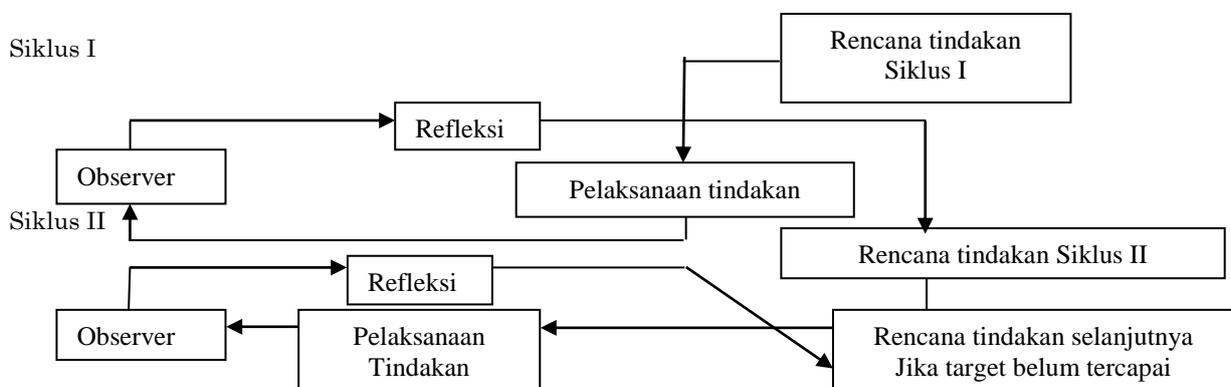
pelajaran dengan mengkaitkan materi tersebut dan dunia nyata siswa atau dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurhadi (dalam [14]), CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata siswa dan menghubungkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Kelas VIII.1.1 SMP Negeri 1 Sungai Puar dalam materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)”. Adapun tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Sungai Pua semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian reflektif oleh perilaku tindakan yang dilakukan oleh guru sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Jenis penelitian ini diharapkan dapat memberikan cara atau prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru, dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian partisipan, yaitu peneliti terlibat secara penuh dan langsung dalam proses penelitian mulai dari awal sampai akhir penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan kolaborasi (kerjasama) dengan guru siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Sungai Pua untuk membantu mencari solusi yang efektif dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar sains siswa.

Penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian tindakan kelas terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang seperti dirumuskan oleh Kemmis dan Tanggar (1992 dalam Depdiknas, 2004:5) yaitu: (1) *Planning* (rencana). Rencana merupakan tahapan awal yang harus dilakukan. (2) *Action* (tindakan). Tindakan merupakan penerapan dari rencana yang telah dibuat berupa suatu penerapan strategi pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan strategi yang sedang dilakukan. (3) *Observation* (pengamatan). Pengamatan dilakukan untuk mengamati perubahan yang terjadi selama tindakan dilakukan. (4) *Reflection* (perenungan). Perenungan adalah kegiatan merefleksikan hasil-hasil pengamatan untuk menjadi bahan perencanaan selanjutnya. Refleksi meliputi kegiatan analisis data, penafsiran dan penyimpulan. Dari refleksi diadakan revisi terhadap perencanaan yang akan digunakan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya. Alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah seperti Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Kemmis, Taggart dimodifikasi Depdiknas, 2004:49)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan non-tes. Teknik pengumpulan data dengan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes yang digunakan peneliti berupa soal *essay* yang diberikan siswa setiap akhir pembelajaran. Teknik pengumpulan data non-tes yang digunakan peneliti adalah observasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dimulai dari tanggal 16 November 2019 sampai dengan tanggal 5 Desember 2020 berjalan dengan lancar, sesuai dengan apa yang direncanakan oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Sungai Pua pada materi SPLDV melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Pemilihan materi SPLDV dikarenakan berdasarkan hasil belajar beberapa tahun sebelumnya menunjukkan hasil yang rendah. Hal ini terbukti dari hasil ujian tengah semester pada tahun ajaran 2019/2020 diketahui bahwa terdapat 33,33% siswa yang mencapai KKM dan sisanya terdapat 66,67% siswa belum mencapai KKM yang sudah ditentukan oleh sekolah yaitu 71, dengan nilai rata-rata siswa mencapai 60,21. Kemudian langkah selanjutnya peneliti mencari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang termasuk kedalam materi SPLDV. Berdasarkan masalah yang terjadi maka peneliti mengambil materi penelitian tentang SPLDV menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning*. Pemilihan standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut dikarenakan materi tersebut diajarkan disemester ganjil. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan.

3.1 Proses Penerapan Pendekatan Kontekstual

Penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang sedang dipelajari siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam melakukan penelitian, peneliti menerapkan tujuh komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yang meliputi tujuh komponen utama [14] yaitu sebagai berikut: (a) Konstruktivisme (*Constructivism*). Kegiatan konstruktivisme pada penelitian ini, yaitu peneliti membangun pengetahuan siswa terhadap materi yang diajarkan yaitu tentang SPLDV. Peneliti melakukan apersepsi dengan cara bertanya tentang kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan pengaplikasian SPLDV. Kemudian peneliti mencoba untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang sedang dipelajari. (2) Menemukan (*Inquiry*). Pada kegiatan menemukan (*Inquiry*), peneliti selalu mencoba memberikan permasalahan sehari-hari yang berhubungan tentang SPLDV. Dari permasalahan tersebut kemudian siswa dituntut untuk diarahkan menemukan cara penyelesaian dari permasalahan. (c) Bertanya (*Questioning*). Pada kegiatan bertanya dalam penelitian ini, guru dan siswa melakukan kegiatan tanya jawab mengenai materi yang belum dipahami. Yaitu tentang langkah-langkah penggunaan media pembelajaran, cara penyelesaian masalah SPLDV dengan metode grafik, eliminasi, substitusi dan gabungan. (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*). Masyarakat belajar pada penelitian ini dilakukan peneliti dengan membagi siswa menjadi 6 kelompok sesuai dengan petunjuk, yaitu berhitung dari 1 sampai 6. Setiap kelompok berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang ada di LKS. Perwakilan dari setiap kelompok maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil jawaban yang sudah dikerjakan. (5) Pemodelan (*Modelling*). Pemodelan pada penelitian ini, peneliti menghadirkan kegiatan pembelajaran berupa demonstrasi kegiatan

jual beli yang diperankan siswa untuk membantu mengkonstruksi pengetahuan dan pemikiran siswa dalam menyelesaikan masalah tentang SPLDV. Kemudian siswa mencoba untuk mempraktikkan dan memodelkan dalam bahasa matematika. Peneliti memberi pengarahan dan memperagakan cara yang benar penyelesaian masalah, dengan cara bersusun ke bawah dan soal cerita yang berhubungan dengan SPLDV. (6) Refleksi (*Reflection*). Kegiatan refleksi pada penelitian ini, guru dan siswa melakukan tanya jawab, yaitu dengan merefleksikan dengan cara menugaskan siswa untuk mengkaitkan pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, dengan cara bertanya jawab mengenai materi pelajaran yang sudah dipelajari. (7) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*). Penilaian nyata pada penelitian ini, Peneliti memberikan soal evaluasi untuk dikerjakan secara individu. Pemberian soal evaluasi bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3.2 Peningkatan Hasil Belajar

Penelitian pembelajaran matematika materi SPLDV dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Data peningkatan hasil belajar diperoleh dari nilai rata-rata evaluasi akhir siklus I dan evaluasi akhir siklus. Menurut Brahim (dalam Susanto, 2013: 5) berpendapat bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Kemudian penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang ditulis oleh Erna Nurmaningsih (2009) karena penelitian ini memiliki variabel sama yaitu tentang hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan penelitian menggunakan pendekatan kontekstual. Pada kondisi awal sebelum dilakukan penelitian menunjukkan persentase ketuntasan siswa 33,33% siswa kelas VIII.1 SMP N 1 Sungai Pua pada tahun ajaran 2019/2020 yang dapat mencapai KKM. Sedangkan 66,67% siswa belum mencapai KKM. Berdasarkan data tersebut maka peneliti menggambarkan persentase pencapaian pada kondisi awal sebelum penelitian sebagai berikut:

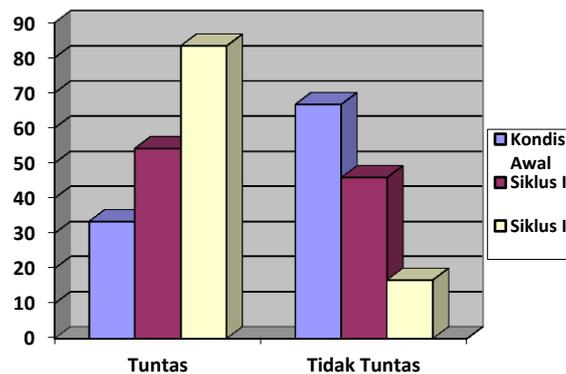


Gambar 2. Kondisi Awal

Setelah diketahui data awal tentang hasil belajar siswa kelas VIII.1 SMP N 1 Sungai Pua pada tahun ajaran 2019/2020 masih rendah, kemudian peneliti melakukan penelitian pada siklus I menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Setelah dilakukan penelitian pada siklus I menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pelajaran matematika materi SPLDV, diperoleh nilai rata-rata pada siklus I 72,17 dengan target yang ditetapkan oleh peneliti adalah 70. Dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 54,17% dan 45,83% siswa belum tuntas.

Berdasarkan data diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil penelitian pada siklus I dengan menerapkan pendekatan kontekstual, diperoleh nilai rata-rata 72,17 dengan target pada siklus I adalah 70. Kemudian persentase pencapaian hasil belajar pada siklus I meningkat menjadi 54,17% dengan target yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 70% (Tabel 4.2). Dapat disimpulkan bahwa pencapaian nilai rata-

rata hasil belajar dan persentase hasil belajar pada siklus I sudah mencapai target yang peneliti buat. Kemudian untuk memantapkan hasil belajar siswa maka peneliti melanjutkan untuk penelitian di siklus II dengan materi dan langkah- langkah pembelajaran yang hampir sama pada siklus I. Data yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 76,875 dengan target yang ditetapkan oleh peneliti adalah 71. Persentase siswa tuntas mencapai 83,33% atau 20 siswa tuntas dan terdapat 16,67% atau 4 siswa belum tuntas dengan target yang ditetapkan oleh peneliti dalam siklus II adalah 75% siswa tuntas. Dari uraian diatas dapat digambarkan diagram sebagai berikut:



Gambar 3. Pencapaian Rata-rata Siklus II

Kemudian peneliti merangkum hasil peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal sebelum penelitian, siklus I, dan siklus II.

Tabel 1. Data Peningkatan Hasil Belajar

Variabel	Indikator	Kondisi Awal	Siklus I		Siklus II	
			Target	Capaian	Target	Capaian
Hasil Belajar	Rata-rata kelas	60,21	70	72,17	71	76,875
	Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM (71)	33,33%	70%	54,17%	75%	83,33%

Berdasarkan **tabel 1.** dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Sungai Pua mengalami peningkatan, dari kondisi awal sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata mencapai 60,21 dengan persentase ketuntasan siswa 33,33%. Setelah dilakukan tindakan siklus I nilai rata-rata menjadi 72,17 dengan persentase ketuntasan 54,17%. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus II nilai rata-rata menjadi 76,875 dengan persentase ketuntasan mencapai 83,33%.

Nur Prafitriani (2014), Frengki Widiatmoko (2016), Mernawati (2019) menyatakan bahwa CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan, hasil belajar siswa dengan CTL dapat meningkat yang terlihat pada peningkatan setiap siklus yang dilakukan. Pencapaian siklus I belum sesuai dengan target pencapaian yang diharapkan sehingga dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dikatakan bahwa pada akhir siklus telah diperoleh 83,33% siswa mencapai target KKM yang ditetapkan. Peningkatan yang terjadi dari sebelum penerapan CTL sampai implementasi CTL pada siklus II mencapai 50%. Hal ini berarti bahwa CTL dapat membantu pembelajaran siswa dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* pada pembelajaran matematika materi SPLDV sangat sesuai untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII. 1SMP N 1 Sungai Pua tahun pelajaran 2019/2020.Hal ini terbukti dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan disetiap siklus mengalami peningkatan secara bertahap. Berdasarkan dari hasil pencapaian yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil dan peneliti menghentikan penelitian ini sampai siklus II.

4. Kesimpulan

Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika materi SPLDV kelas VIII.1 SMP N 1 Sungai Pua. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal rata-rata sebelum dilakukan penelitian, yaitu 60,21 dengan persentase ketuntasan 33,33%. Setelah dilakukan penelitian pada siklus I menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi SPLDV mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 72,17 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 54,17%. Kemudian dilanjutkan ke siklus II dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 76,875 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 83,33%.

Daftar Pustaka

- [1] Achmad, A. (2007). *Memahami Berpikir Kritis*. <http://ArtikelPendidikanNetwork>. [diakses tanggal 25 Juni 2015]
- [2] Agustin, M. (2011). *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- [3] Ahdi, (2013). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual Di Kelas IV SDN 15 Emberas Tayan Hilir*. Skripsi. Universitas Tanjungpura.
- [4] Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [5] Dahar, R.W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- [6] Atmini Dhoruri. (2005). *Pembelajaran Matematika Sekolah dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Yogyakarta: FMIPA UNY
- [7] Arvia, Melsa, Dony Permana : 2020. *Development Of Mathematical Learning Media Based On Contextual Teaching And Learning (CTL) To Improve Students ' Mathematical Problem Solving Ability For Grade VIII Of Junior High School*. International Journal of Progressive Science and technologies. Vol 23, No 2, November 2020.
- [8] Daryanto & Rahardjo.(2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- [9] Fajariyah, N. (2008). *Cerdas Berhitung Matematika Untuk Kelas III SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depertemen Pendidikan Nasional.
- [10] Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [11] Hendriansah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia.
- [12] Heruman.(2007). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Hasim, A. (2015). *Strategi Kognitif Dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- [14] Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [15] Jayanti, S. D. (2014). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Blok Dienes Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Perkalian dan Pembagian. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [16] Johnson, E. B. (2010). Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna. Bandung: Mizan Media Utama.
- [17] Kunandar. (2014). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [18] Kustandi & Bambang. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [19] Mardapi, D. (2008). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- [20] Masidja, I. (1995). Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah. Yogyakarta: Kanisius.
- [21] Muhlisrarni. (2014). Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika. Jakarta: Grafindo Persada.
- [22] Munandi, Y. (2008). Media Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada.
- [23] Muslich, M. (2009). Melaksanakan PTK Itu Mudah. Jakarta: Bumi Aksara.
- [24] Noor, J. (2012). Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [25] Nurmaningsih, E. (2009). Peningkatan Kemampuan Perkalian Dan Pembagian Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas III. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [26] Prafitriani, N. (2015). Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika pada siswa kelas IVA SD Negeri Margoyasan. <http://eprints.uny.ac.id/2559>, 15 Februari 2016.
- [27] Putra, S.R. (2013). Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja. Yogyakarta: Diva Press.
- [28] Siregar & Nara. (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [29] Soedjadi. (2000). Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- [30] Sunaryo, K.W. (2012). Taksonomi Kognitif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [31] Surapranata, S. (2009). Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [32] Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [33] Sutoyo, A. (2012). Pemahaman Individu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [34] Suyadi. (2012). Buku panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian tindakan sekolah (PTS). Yogyakarta: Andi.
- [35] Suyono & Hariyanto. (2011). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [36] Taniredja, T. (2010). Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru. Bandung: Alfabeta.
- [37] Trianto. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [38] Widiatmoko, Frengki. (2016). Peningkatan Hasil Belajar dan kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III SD Negeri Karangmloko 1 Pada Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual. Skripsi: Yogyakarta: Universitas Sunata Dharma
- [39] Wiriadmadja, R. (2007). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.